

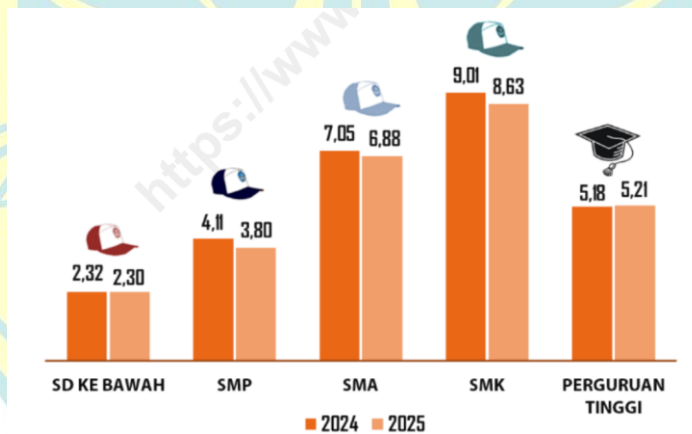
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena yang cukup menarik muncul dalam dinamika ketenagakerjaan Indonesia. Di tengah tren menurunnya tingkat pengangguran terbuka pada hampir seluruh jenjang pendidikan pada tahun 2025, lulusan perguruan tinggi justru mengalami peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,03 persen poin dari 5,18% pada 2024 menjadi 5,21% pada tahun 2025.¹ Data BPS juga menunjukkan bahwa kelompok usia 20–24 tahun, yang umumnya merupakan fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja, mencatat jumlah pengangguran tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yakni sekitar 2,34 juta orang.²

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Terakhir



Sumber: Publikasi BPS “Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2025”

Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, gelar sarjana yang selama ini dipandang sebagai modal penting untuk memperoleh pekerjaan tampaknya

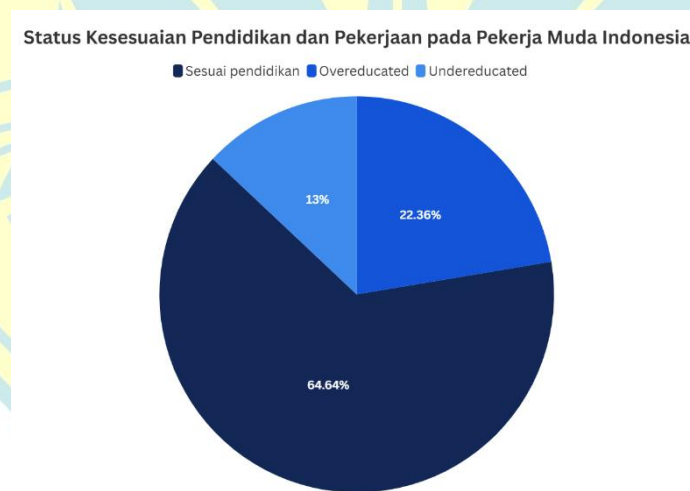
¹ Badan Pusat Statistik, *Indikator Pekerjaan Layak di Indonesia 2025*, hlm. 37,

² Badan Pusat Statistik, “Pengangguran Menurut Golongan Umur (Orang), 2025”, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQwMSMy/pengangguran-menurut-golongan-umur.html>

tidak lagi secara otomatis memberikan jaminan akses terhadap peluang kerja. Situasi tersebut mengindikasikan adanya tantangan yang lebih kompleks dalam proses transisi lulusan perguruan tinggi menuju dunia kerja, terutama terkait kemampuan individu untuk mengonversi sumber daya yang dimilikinya menjadi sebuah peluang karier.

Situasi yang dihadapi lulusan perguruan tinggi saat ini tidak hanya berkaitan dengan sulitnya memperoleh pekerjaan. Di balik tingginya angka pengangguran lulusan sarjana, terdapat persoalan yang lebih mendasar, yaitu ketidaksesuaian (*mismatch*) antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang akhirnya diperoleh. Data BPS menunjukkan bahwa hanya 64,64% pekerja muda yang bekerja sesuai dengan tingkat pendidikannya, sedangkan sisanya berada dalam kondisi *overeducated* maupun *undereducated*.³ Artinya, hampir sepertiga pekerja muda belum menempati posisi kerja yang selaras dengan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki.

Gambar 1.2 Kondisi *Mismatch* Pekerja Muda di Indonesia



Sumber: BPS, divisualisasikan oleh Penulis

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja tidak selalu berjalan secara mulus. Temuan Azizah dan Achdiani menemukan bahwa hambatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya

³ Badan Pusat Statistik, *Cerita Data Statistik untuk Indonesia: Mismatch Pendidikan-Pekerjaan Pemuda Indonesia*, hlm. 10.

lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi lulusan, tetapi juga oleh kurangnya pengalaman kerja, keterampilan non-teknis (*soft skills*), serta akses terhadap jaringan sosial dan profesional.⁴ Situasi ini semakin kompleks dengan munculnya fenomena *credential inflation* atau inflasi kredensial. Meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi membuat gelar sarjana tidak lagi memiliki daya pembeda yang kuat di pasar kerja. Jika sebelumnya ijazah dipandang sebagai indikator utama kompetensi, kini pemberi kerja cenderung mempertimbangkan aspek lain seperti pengalaman praktik, portofolio, sertifikasi, dan jaringan profesional.

Gejala tersebut tercermin dalam temuan Pratiwi yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran lulusan universitas meningkat dari 738.182 orang pada tahun 2019 menjadi 904.440 orang pada tahun 2025, sementara proporsinya dalam total pengangguran naik dari 10,48% menjadi 12,12%.⁵ Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi secara otomatis membuka akses terhadap pekerjaan yang diharapkan. Untuk meningkatkan daya saing, banyak lulusan berupaya menambah berbagai sumber daya melalui pelatihan, sertifikasi, magang, maupun penyusunan portofolio. Meski demikian, kepemilikan keterampilan dan sertifikasi tambahan belum tentu menghasilkan peluang yang sama bagi setiap individu. Fitramadhana menunjukkan bahwa keberhasilan memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi oleh sumber daya lain yang distribusinya tidak merata, seperti jaringan profesional, dukungan ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial yang memberikan akses terhadap informasi dan peluang kerja. Akibatnya, individu dengan tingkat pendidikan dan kemampuan yang relatif serupa dapat mengalami hasil yang berbeda ketika memasuki pasar kerja.⁶

⁴ Nur Wahyu Novitasari Azizah dan Yani Achdiani, "Analisis Kemiskinan di Perkotaan Terhadap Akses Pendidikan dan Dampaknya terhadap Pengangguran Generasi Muda," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2025): 133-140.

⁵ Rizkia Ariyani Pratiwi, "Pengangguran Lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Dinamika Pertumbuhan dan Ketidaksesuaian Pasar Kerja (2019-2025)," *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi* 2, no. 2 (2025): 85-94.

⁶ Rizqyansyah Fitramadhana, "Masifikasi Pendidikan Tinggi dan Kebijakan Employability di Indonesia" (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan keterampilan, tetapi juga oleh kemampuan individu memanfaatkan dan mengubah sumber daya yang dimilikinya menjadi peluang yang bernilai. Persoalan ini dapat dianalisis melalui Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu yang memandang bahwa setiap sumber daya memiliki nilai sosial tertentu yang bergantung pada arena tempat individu berinteraksi.⁷ Bourdieu menyebut berbagai sumber daya yang dimiliki individu sebagai kapital, yang dapat berbentuk kapital kultural, sosial, simbolik, maupun ekonomi. Nilai setiap kapital tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada arena tempat kapital tersebut digunakan. Salah satu gagasan penting dalam pemikiran Bourdieu adalah bahwa berbagai bentuk kapital dapat dikonversi satu sama lain.⁸ Kemampuan menulis, misalnya, tidak serta-merta menghasilkan pekerjaan, tetapi dapat membuka akses pada jaringan, pengakuan, maupun peluang ekonomi ketika memperoleh nilai dalam arena yang tepat. Perbedaan kemampuan individu dalam mengonversi kapital inilah yang dapat menghasilkan trajektori karier yang berbeda, meskipun mereka memiliki sumber daya yang relatif serupa.

Gagasan mengenai konversi kapital dalam transisi pemuda menuju dunia kerja telah dibahas dalam sejumlah penelitian. Sutopo dan Meiji menunjukkan bahwa proses memasuki dunia kerja tidak berlangsung secara linear karena pemuda terus memanfaatkan dan mengembangkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi peluang maupun keterbatasan yang ada.⁹ Sementara itu, Kuslarassakti dan Sutopo menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam berbagai arena, seperti komunitas, organisasi, dan media sosial, turut menjadi sarana untuk mengakumulasi pengalaman, relasi, reputasi, dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan pada masa

⁷ Pierre Bourdieu, *"The Forms of Capital,"* dalam J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), hlm. 241-258.

⁸ Pierre Bourdieu dan Loic J.D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 94-97.

⁹ Oki Rahadiano Sutopo dan Nanda Harda Pratama Meiji, *"Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja,"* *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017): 1-16.

mendatang.¹⁰ Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang karier tidak semata ditentukan oleh kepemilikan kapital, tetapi oleh kemampuan individu mengonversi kapital yang dimiliki menjadi sumber daya yang bernilai dalam arena tertentu.

Temuan-temuan tersebut pada umumnya berangkat dari pengalaman pemuda dalam arena yang bersifat fisik, seperti organisasi kampus, program magang tatap muka, maupun komunitas lokal. Namun, dalam satu dekade terakhir, cara individu mengakumulasi dan mengonversi kapital mengalami perubahan yang cukup signifikan. Proses belajar, membangun portofolio, menjalin relasi profesional, hingga memperoleh pengakuan atas kompetensi kini semakin banyak berlangsung melalui ruang digital. Ragnedda menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi digital telah berkembang menjadi sumber daya yang dapat menghasilkan keuntungan sosial maupun ekonomi, yang kemudian disebut sebagai *digital capital*. Akan tetapi, distribusi *digital capital* tersebut tidak merata di antara individu.¹¹ Sejalan dengan itu, Sutopo, Ahmad, dan Putri menjelaskan bahwa kemampuan pemuda dalam memanfaatkan berbagai peluang di ruang digital tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan distribusi kapital yang mereka miliki.¹² Meskipun demikian, kajian mengenai arena pelatihan digital sebagai ruang konversi kapital masih relatif terbatas, sehingga mekanisme yang berlangsung di dalamnya serta faktor yang menghasilkan perbedaan capaian antar peserta belum banyak dipahami..

Salah satu program yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Writing Camp yang diselenggarakan oleh GNFI Academy. Program ini berlangsung selama satu bulan dan dirancang sebagai pelatihan *content writing* dan *Search Engine Optimization* (SEO) yang berorientasi pada praktik. Selain mengembangkan keterampilan menulis, peserta juga memperoleh kesempatan membangun portofolio,

¹⁰ Magdalena Putri Kuslarassakti dan Oki Rahadiano Sutopo, "Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja," JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo) 4, no. 1 (2020): 87-100.

¹¹ Massimo Ragnedda, "Conceptualizing Digital Capital," Telematics and Informatics 35, no. 8 (2018): 2366-2375.

¹² Oki Rahadiano Sutopo, Nyarwi Ahmad, dan Rani Dwi Putri, "Generasi Muda, Kapital Digital dan Kesenjangan Sosial di Era Kontemporer," Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 11, no. 3 (2022): 473-489

mendapatkan sertifikat, memperluas jaringan profesional, serta terhubung dengan ekosistem GNFI Group. Dalam perspektif Bourdieu, berbagai sumber daya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk kapital yang berpotensi mendukung peserta dalam memperoleh peluang karier.

GNFI Academy menjadi menarik untuk diteliti karena alumni yang mengikuti program yang sama tidak selalu memperoleh hasil yang serupa setelah program berakhir. Sebagian alumni berhasil mengakses peluang karier yang berkaitan dengan bidang kepenulisan dan media digital, sementara sebagian lainnya mengembangkan karier di bidang yang berbeda. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam suatu program pelatihan tidak secara otomatis menghasilkan luaran yang sama bagi setiap individu, meskipun mereka mengikuti kurikulum, pendampingan, dan proses pembelajaran yang relatif serupa. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana berbagai sumber daya yang tersedia dalam program dimanfaatkan oleh peserta, bagaimana proses konversi kapital berlangsung selama dan setelah pelatihan, serta mengapa arena yang sama dapat menghasilkan trajektori karier yang beragam. Atas dasar itu, penelitian ini mengangkat judul **“Proses Konversi Kapital Menjadi Trajektori Karier dalam Arena Pelatihan Menulis Digital (Studi Pengalaman Alumni Writing Camp GNFI dalam Mengakses Peluang Karier di Good News From Indonesia).”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman alumni Writing Camp GNFI Academy dalam mengakses peluang karier setelah mengikuti program pelatihan. Di tengah semakin ketatnya persaingan kerja dan menurunnya daya pembeda gelar sarjana, banyak anak muda mengikuti pelatihan nonformal untuk memperoleh sumber daya tambahan yang dianggap dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Writing Camp GNFI Academy menjadi salah satu ruang yang menyediakan berbagai sumber daya tersebut, mulai dari pengembangan keterampilan menulis dan literasi digital, pendampingan dari mentor, kesempatan membangun portofolio, sertifikat kelulusan, hingga akses terhadap

jaringan profesional dalam ekosistem GNFI Group. Dalam perspektif Bourdieu, berbagai sumber daya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk kapital yang berpotensi mendukung peserta dalam memperoleh peluang karier.

Meskipun mengikuti program yang sama, alumni Writing Camp menunjukkan trajektori karier yang beragam. Sebagian berhasil memperoleh kesempatan menjadi kontributor, magang, atau bekerja di bidang yang relevan, sementara sebagian lainnya tidak mengalami hasil yang serupa. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan keterampilan atau akses terhadap program pelatihan belum tentu berujung pada peluang karier yang sama bagi setiap peserta. Hal yang menjadi menarik untuk dikaji adalah bagaimana setiap alumni memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, membangun relasi, memperoleh pengakuan, serta mengubah berbagai bentuk kapital tersebut menjadi peluang yang konkret. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana berbagai bentuk kapital yang dimiliki maupun diperoleh peserta selama program dapat dikonversi menjadi peluang karier setelah pelatihan berakhir. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana struktur arena Writing Camp GNFI Academy sebagai ruang kompetisi dan akumulasi kapital bagi peserta?
2. Bagaimana habitus dan kapital awal yang dimiliki alumni Writing Camp GNFI Academy membentuk strategi mereka dalam memanfaatkan peluang yang tersedia di dalam arena?
3. Bagaimana proses konversi kapital dalam arena Writing Camp GNFI Academy menghasilkan trajektori karier yang berbeda di antara alumni?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik arena Writing Camp GNFI Academy sebagai ruang kompetisi dan akumulasi kapital bagi para peserta.

2. Menelaah peran habitus dan kapital awal alumni Writing Camp GNFI Academy dalam membentuk strategi mereka selama berpartisipasi di dalam arena.
3. Mengungkap proses konversi kapital yang berlangsung dalam arena Writing Camp GNFI Academy serta trajektori karier yang terbentuk sebagai hasil dari proses tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Proses Konversi Kapital Menjadi Trajektori Karier dalam Arena Pelatihan Menulis Digital (Studi Pengalaman Alumni Writing Camp GNFI dalam Mengakses Peluang Karier di Good News From Indonesia)” diharapkan mampu:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam penerapan konsep arena, kapital, dan konversi kapital Pierre Bourdieu pada pelatihan digital.
2. Memperluas pemahaman mengenai pelatihan digital sebagai arena sosial yang memungkinkan terjadinya akumulasi dan konversi berbagai bentuk kapital.
3. Menambah kajian mengenai hubungan antara pelatihan keterampilan digital, pengembangan sumber daya individu, dan peluang karier dalam ekonomi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi akademis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut.

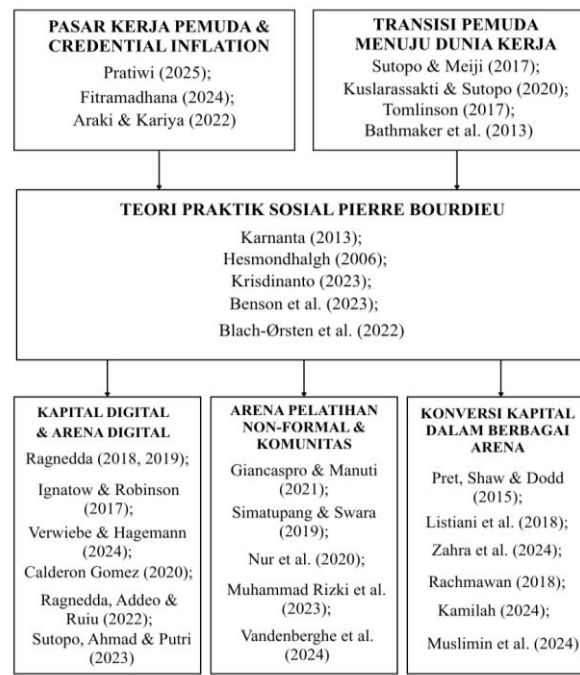
1. Manfaat bagi GNFI Academy

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peserta memanfaatkan sumber daya yang tersedia selama mengikuti Writing Camp serta bagaimana sumber daya tersebut berperan dalam membuka peluang karier bagi alumni.
 - b. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pelatihan yang mendukung penguatan keterampilan, portofolio, jaringan, dan peluang profesional peserta.
2. Manfaat bagi Masyarakat
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran program pelatihan digital sebagai ruang pengembangan kapasitas individu dalam menghadapi kebutuhan keterampilan di era ekonomi digital.
3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena pelatihan digital, komunitas belajar, serta kajian lanjutan mengenai proses konversi kapital.

1.5 Tinjauan Literatur

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memahami proses konversi kapital menjadi peluang karier dalam arena GNFI Academy. Literatur yang digunakan mencakup kajian mengenai pasar kerja pemuda, transisi menuju dunia kerja, teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kapital digital, arena pelatihan non-formal dan komunitas, serta penelitian mengenai konversi kapital dalam berbagai arena sosial. Penelaahan terhadap literatur tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi struktural yang dihadapi pemuda saat ini sekaligus menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan individu memperoleh peluang karier melalui proses akumulasi dan konversi kapital.

Skema 1 Tinjauan Literatur



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Kajian mengenai pasar kerja pemuda menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi saat ini menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Pratiwi menemukan bahwa peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang sepadan.¹³ Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya *credential inflation*, yaitu situasi ketika gelar pendidikan formal tidak lagi memiliki daya pembeda yang kuat dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan ijazah semata tidak lagi cukup untuk menjamin keberhasilan memasuki pasar kerja.

Argumen serupa disampaikan oleh Fitramadhana yang menjelaskan bahwa masifikasi pendidikan tinggi menghasilkan peningkatan jumlah lulusan tanpa diimbangi pertumbuhan lapangan kerja berkualitas. Akibatnya, banyak lulusan

¹³ Rizkia Ariyani Pratiwi, "Pengangguran Lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Dinamika Pertumbuhan dan Ketidaksesuaian Pasar Kerja (2019–2025)," *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora* (2025).

menghadapi risiko *overqualification* maupun *underemployment*.¹⁴ Dalam situasi tersebut, keberhasilan memperoleh pekerjaan semakin dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya lain di luar pendidikan formal, seperti pengalaman organisasi, jaringan profesional, reputasi, dan keterampilan tambahan yang diperoleh melalui berbagai aktivitas di luar kampus.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Araki dan Kariya yang menunjukkan bahwa *credential inflation* merupakan fenomena yang terjadi secara luas di berbagai negara. Ketika semakin banyak individu memiliki tingkat pendidikan yang sama, nilai diferensiasi gelar pendidikan mengalami penurunan. Perusahaan kemudian mulai mempertimbangkan bentuk kapital lain sebagai dasar seleksi tenaga kerja.¹⁵ Dengan kata lain, kompetisi di pasar kerja modern tidak hanya ditentukan oleh kredensial akademik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengembangkan berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan daya saingnya. Perubahan karakter pasar kerja tersebut berkaitan erat dengan proses transisi pemuda menuju dunia kerja.

Sutopo dan Meiji menjelaskan bahwa transisi menuju dunia kerja tidak lagi berlangsung secara linear dari pendidikan ke pekerjaan. Pemuda harus menghadapi ketidakpastian yang semakin tinggi sehingga dituntut untuk mampu menyusun strategi dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia.¹⁶ Dalam situasi tersebut, kapasitas refleksif menjadi penting karena memungkinkan individu membaca peluang, menilai posisinya, dan menentukan langkah yang dianggap paling menguntungkan bagi masa depannya.

Penelitian Kuslarassakti dan Sutopo menunjukkan bahwa pemuda sering kali memasuki berbagai arena sosial untuk mengakumulasi sumber daya yang dapat mendukung transisi karier mereka. Organisasi, komunitas, program pelatihan, kegiatan sukarela, hingga ruang digital menjadi sarana bagi pemuda untuk memperoleh

¹⁴ Rizqyansyah Fitramadhana, “Masifikasi Pendidikan Tinggi dan Kebijakan Employability di Indonesia” (2024), ResearchGate.

¹⁵ Satoshi Araki dan Takehiko Kariya, “*Credential Inflation and Decredentialization: Re-examining the Mechanism of the Devaluation of Degrees*,” *European Sociological Review* 38, no. 6 (2022): 955–970.

¹⁶ Oki Rahadiano Sutopo dan Nanda Harda Pratama Meiji, “*Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja*,” *Jurnal Walisongo* (2017).

pengalaman, membangun jaringan, dan meningkatkan kompetensi.¹⁷ Proses tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengembangan diri, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan posisi dalam kompetisi pasar kerja. Gambaran yang serupa ditemukan oleh Tomlinson melalui konsep *graduate capital*. Menurutnya, peluang kerja tidak hanya dipengaruhi oleh *human capital* berupa pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh *social capital*, *cultural capital*, *identity capital*, dan *psychological capital*. Perbedaan komposisi kapital yang dimiliki individu akan menghasilkan peluang dan trajektori karier yang berbeda meskipun mereka berasal dari latar pendidikan yang sama.¹⁸ Sementara itu, Bathmaker et al. menunjukkan bahwa individu dari latar belakang sosial yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda pula dalam memobilisasi kapital selama proses transisi menuju dunia kerja. Mahasiswa dari kelompok sosial yang lebih diuntungkan cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pengalaman magang, jaringan profesional, maupun aktivitas ekstrakurikuler yang bernilai bagi pasar kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peluang karier tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh distribusi sumber daya yang dimiliki individu sebelum memasuki pasar kerja.¹⁹

Berbagai kajian mengenai pasar kerja dan transisi pemuda tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan memasuki dunia kerja sangat dipengaruhi oleh kepemilikan dan pemanfaatan berbagai bentuk kapital. Untuk memahami bagaimana kapital bekerja dalam praktik sosial, penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai landasan utama analisis. Menurut Bourdieu, kehidupan sosial tersusun atas arena-arena yang memiliki aturan permainan, bentuk kapital yang dihargai, serta relasi kekuasaan yang berbeda-beda. Karnanta menjelaskan bahwa arena merupakan ruang kompetisi tempat para aktor berupaya mempertahankan maupun meningkatkan posisi mereka dengan memanfaatkan berbagai bentuk kapital yang

¹⁷ Magdalena Putri Kuslarassakti dan Oki Rahadiano Sutopo, “*Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja*,” Jurnal Pemikiran Sosiologi (2020).

¹⁸ Michael Tomlinson, “*Forms of Graduate Capital and Their Relationship to Graduate Employability*,” *Education + Training* 59, no. 4 (2017): 338–352.

¹⁹ Ann-Marie Bathmaker, Nicola Ingram, dan Richard Waller, “*Higher Education, Social Class and the Mobilisation of Capitals: Recognising and Playing the Game*,” *British Journal of Sociology of Education* 34, no. 5–6 (2013): 723–743.

dimiliki. Posisi seseorang dalam arena tidak hanya ditentukan oleh jumlah kapital yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan kapital tersebut sesuai dengan logika arena.²⁰

Dalam kerangka Bourdieu, kapital tidak hanya berbentuk ekonomi, tetapi juga meliputi kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Hesmondhalgh menunjukkan bahwa berbagai bentuk kapital tersebut berperan penting dalam menentukan posisi individu dalam arena produksi media dan budaya.²¹ Sementara itu, Lindblom et al. menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut mengubah bentuk kapital yang dianggap bernilai dalam arena media. Keterampilan digital, kemampuan mengelola audiens, dan kemampuan beradaptasi dengan logika platform menjadi sumber daya baru yang semakin menentukan posisi aktor dalam arena media digital.²²

Perkembangan teknologi digital kemudian mendorong munculnya konsep kapital digital. Ragnedda mendefinisikan kapital digital sebagai kombinasi antara akses terhadap teknologi digital dan kemampuan memanfaatkannya secara efektif. Kapital digital memungkinkan individu memperoleh berbagai keuntungan yang tidak dapat dicapai hanya melalui kepemilikan teknologi semata.²³ Dengan kata lain, yang menentukan bukan sekadar akses terhadap perangkat digital, tetapi kemampuan menggunakan teknologi tersebut untuk menghasilkan manfaat sosial maupun ekonomi. Penelitian Ignatow dan Robinson menunjukkan bahwa arena digital memiliki logika tersendiri yang memengaruhi cara individu mengakumulasi dan mengonversi kapital. Individu yang memiliki kapital ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih kuat cenderung

²⁰ Kuku Yudha Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 1, no. 1 (2013).

²¹ David Hesmondhalgh, "Bourdieu, the Media and Cultural Production," *Media, Culture & Society* 28, no. 2 (2006): 211–231.

²² Terje Lindblom, Johan Lindell, dan Katarina Gidlund, "Digitalizing the Journalistic Field: Journalists' Views on Changes in Journalistic Autonomy, Capital and Habitus," *Digital Journalism* 10, no. 7 (2022).

²³ Massimo Ragnedda, "Conceptualizing Digital Capital," *Telematics and Informatics* 35, no. 8 (2018): 2366–2375.

lebih mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.²⁴

Temuan ini diperkuat oleh Calderon Gomez yang menunjukkan bahwa *digital capital* terbentuk melalui proses bertahap yang pada akhirnya dapat menghasilkan peluang kerja, akses informasi, maupun perluasan jaringan sosial.²⁵ Kajian terbaru dari Verwiebe dan Hagemann menunjukkan bahwa digitalisasi bahkan melahirkan bentuk-bentuk kapital baru yang semakin penting dalam berbagai arena sosial.²⁶ Sementara itu, Sutopo, Ahmad, dan Putri menemukan bahwa distribusi kapital digital di kalangan generasi muda Indonesia masih sangat beragam sehingga menghasilkan peluang yang berbeda-beda pula.²⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kapital digital merupakan sumber daya penting yang perlu dianalisis dalam konteks transisi pemuda menuju dunia kerja.

Selain melalui pendidikan formal, proses akumulasi kapital juga berlangsung melalui berbagai arena pembelajaran non-formal. Giancaspro dan Manuti menunjukkan bahwa aktivitas volunteering dapat menjadi arena pembelajaran yang memungkinkan individu mengembangkan keterampilan, pengalaman, serta jaringan sosial yang berguna bagi dunia kerja. Arena semacam ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh sumber daya yang tidak selalu tersedia dalam pendidikan formal.²⁸

Temuan tersebut didukung oleh Simatupang dan Swara yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas memungkinkan pemuda membangun modal

²⁴ Gabriel Ignatow dan Laura Robinson, "Pierre Bourdieu: Theorizing the Digital," *Information, Communication & Society* 20, no. 7 (2017): 950–966.

²⁵ Daniel Calderón Gómez, "The Third Digital Divide and Bourdieu: Bidirectional Conversion of Economic, Cultural, and Social Capital to (and from) Digital Capital among Young People in Madrid," *New Media & Society* 23, no. 9 (2021): 2534–2553.

²⁶ Roland Verwiebe dan Steffen Hagemann, "Bourdieu Revisited: New Forms of Digital Capital—Emergence, Reproduction, Inequality of Distribution," *Information, Communication & Society* 28, no. 11 (2024).

²⁷ Oki Rahadiano Sutopo, Nyarwi Ahmad, dan Rani Dwi Putri, "Generasi Muda, Kapital Digital, dan Kesenjangan Sosial di Era Industri 4.0," *JISH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).

²⁸ Maria Luisa Giancaspro dan Amelia Manuti, "Learning to Be Employable Through Volunteering: A Qualitative Study on the Development of Employability Capital of Young People," *Frontiers in Psychology* 12 (2021).

sosial dan simbolik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Penelitian Nur et al.³⁰ serta Muhammad Rizki et al.³¹ juga menunjukkan bahwa relasi sosial, kepercayaan, dan jaringan kelembagaan memiliki peran penting dalam menciptakan peluang bagi individu. Penelitian Meuleman et al. bahkan menemukan bahwa kapital budaya sering kali baru dapat menghasilkan keuntungan ketika terhubung dengan jaringan sosial yang kaya sumber daya.³²

Kajian mengenai arena pelatihan dan komunitas tersebut menunjukkan bahwa arena pembelajaran non-formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang akumulasi kapital yang dapat memengaruhi trajektori karier individu. Pemahaman tersebut kemudian berkaitan dengan kajian mengenai konversi kapital dalam berbagai arena sosial. Penelitian Pret, Shaw, dan Dodd menunjukkan bahwa berbagai bentuk kapital dapat dikonversikan satu sama lain secara dinamis sesuai dengan logika arena yang dihadapi aktor. Kapital budaya, sosial, simbolik, maupun ekonomi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan dapat diubah menjadi sumber daya lain yang lebih bernilai.³³

Temuan serupa ditemukan oleh Listiani et al. yang menunjukkan bahwa keterampilan kreatif dapat dikonversikan menjadi reputasi profesional, kemudian menghasilkan peluang ekonomi.³⁴ Zahra et al. menemukan bahwa kapital budaya berupa kemampuan produksi konten digital dapat menghasilkan kapital simbolik dalam

²⁹ Erwinton Simatupang dan Vandy Yoga Swara, “Membaca Arena Baru Subpolitik Anak Muda dalam Memaknai Risiko Industri Ekstraktif,” *Jurnal Studi Pemuda* (2019).

³⁰ M. Nur, Nirzalin, Alwi, dan Fakhurrazi, “Habitus dan Modal Sosial dalam Kesuksesan dan Kegagalan Bisnis,” *Jurnal Sosiologi USK* 14, no. 1 (2020).

³¹ Muhammad Rizki, Khairulyadi, dan Firdaus Mirza Nusuary, “Habitus dan Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMG Blang Krueng Kota Banda Aceh,” *Jurnal Sosiologi USK* 17, no. 1 (2023).

³² Roza Meuleman dan Gerbert Kraaykamp, “Cultural Capital, Network Resources, and Occupational Attainment: A Panel Study on the Intra-or-ter-ter-ter Conversion of Cultural Resources,” *European Sociological Review* 40, no. 5 (2024).

³³ Tobias Pret, Eleanor Shaw, dan Sarah Drakopoulou Dodd, “Painting the Full Picture: The Conversion of Economic, Cultural, Social and Symbolic Capital,” *International Small Business Journal* 34, no. 8 (2016): 1004–1027.

³⁴ Wanda Listiani, Heddy Shri Ahimsa-Putra, G.R. Lono Lastoro Simatupang, dan Yasraf Amir Piliang, “Struktur Kapital Pierre Bourdieu pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung,” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* (2018).

bentuk pengakuan publik yang kemudian membuka peluang ekonomi.³⁵ Rachmawan³⁶, Kamilah³⁷, dan Muslimin et al.³⁸ juga menunjukkan bahwa jaringan sosial, reputasi, dan pengakuan simbolik berperan penting dalam membentuk posisi individu di dalam arena serta menentukan peluang yang dapat mereka akses.

Secara keseluruhan, literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa pasar kerja pemuda saat ini ditandai oleh meningkatnya *credential inflation* sehingga individu perlu mengembangkan sumber daya di luar pendidikan formal. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa arena pelatihan, komunitas, dan ruang digital dapat menjadi tempat penting bagi proses akumulasi kapital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas kapital digital, arena pelatihan, dan konversi kapital secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana alumni program pelatihan media digital mengonversi kapital yang mereka miliki menjadi peluang karier masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis proses konversi kapital yang dialami alumni Writing Camp GNFI Academy dalam mengakses peluang karier melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

³⁵ Dinda Fatimah Zahra, Nisa Haniatus S., Nabil P. N., dan Naeni Amanulloh, "Kota Tua sebagai Ruang Kreasi Digital: Eksplorasi Kota Tua sebagai Arena Produksi Konten bagi Konten Kreator," *Jurnal Analisa Sosiologi* (2024).

³⁶ Dicky Rachmawan, "Konversi Kapital dalam Mobilitas Sosial di Sektor Informal: Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Penjual Martabak yang Memiliki Karyawan" (2018), ResearchGate

³⁷ Apriyanti Meris Kamilah, "Akumulasi Modal Korrie Layun Rampan dalam Menembus Arena Sastra Indonesia," *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024).

³⁸ Rida Muslimin et al., "Modal Ekonomi, Sosial, Kultural, dan Simbolik Penulis Perempuan dari Aceh Pasca-Tsunami," *Indonesian Language Education and Literature* (2024).

1.6 Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu sebagai landasan konseptual untuk memahami dinamika yang terjadi dalam GNFI Academy, khususnya pada program Writing Camp. Teori ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antara arena, habitus, dan kapital dalam membentuk praktik sosial individu. Dalam penelitian ini, GNFI Academy dipahami sebagai arena yang memiliki mekanisme, aturan, hierarki posisi, serta berbagai peluang yang diperebutkan oleh para peserta. Setiap individu memasuki arena tersebut dengan habitus dan kepemilikan kapital yang berbeda-beda, baik dalam bentuk kemampuan, pengalaman, relasi sosial, maupun pengakuan tertentu. Perbedaan habitus dan kapital tersebut memengaruhi cara peserta memahami peluang yang tersedia serta strategi yang mereka gunakan selama mengikuti program. Melalui interaksi antara habitus, kapital, dan struktur arena, peserta berupaya mengonversi sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh pengakuan, posisi, maupun akses terhadap peluang karier di dalam ekosistem GNFI. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada proses konversi kapital yang berlangsung dalam arena Writing Camp GNFI Academy serta bagaimana proses tersebut menghasilkan trajektori karier yang berbeda di antara para alumni.

1.6.1 Konsep Arena

Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, arena (field) didefinisikan sebagai "jaringan atau konfigurasi relasi objektif antarposisi" yang tersusun secara struktural.³⁹ Arena bukan sekadar ruang fisik tempat interaksi berlangsung, melainkan suatu ruang sosial yang memiliki logika tersendiri, hierarki internal, serta taruhan (*stakes*) yang menjadi dasar kompetisi antar-aktor. Bourdieu menekankan bahwa arena bersifat otonom secara relatif, artinya setiap arena memiliki logikanya sendiri yang

³⁹ Pierre Bourdieu dan Loïc J.D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 97.

membedakannya dari arena lain, meskipun tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh arena-arena yang lebih dominan, seperti arena ekonomi dan arena kekuasaan.⁴⁰

Di dalam arena, para aktor menempati posisi yang berbeda-beda berdasarkan volume dan jenis kapital yang mereka miliki. Aktor yang memiliki kapital yang diakui oleh logika arena cenderung menempati posisi dominan, sementara aktor dengan kapital terbatas berada pada posisi yang lebih ter subordinasi.⁴¹ Perbedaan posisi ini bersifat relasional dan dinamis karena posisi seseorang tidak ditentukan secara absolut, melainkan selalu dalam hubungannya dengan posisi aktor lain di dalam arena yang sama. Relasi antarposisi tersebut membentuk struktur hierarki arena sekaligus memengaruhi distribusi peluang yang dapat diakses oleh masing-masing aktor.

Setiap arena distrukturkan oleh apa yang Bourdieu sebut sebagai *doxa*, yaitu seperangkat kepercayaan, asumsi, dan premis dasar yang dianggap *taken-for-granted* oleh seluruh partisipan arena sehingga tidak perlu dipertanyakan.⁴² *Doxa* berfungsi sebagai "aturan permainan" yang tidak tertulis namun menentukan batas-batas dari apa yang dianggap mungkin, layak, dan bernilai dalam arena tersebut. Erat kaitannya dengan *doxa* adalah konsep *illusio*, yaitu keyakinan para aktor bahwa permainan dalam arena memiliki nilai dan layak untuk diperjuangkan. *Illusio* mendorong individu untuk menginvestasikan waktu, tenaga, maupun berbagai bentuk kapital yang mereka miliki demi memperoleh posisi yang lebih menguntungkan. Melalui *illusio*, para aktor tidak hanya berpartisipasi dalam arena, tetapi juga menerima logika dan aturan permainan yang berlaku di dalamnya.⁴³

⁴⁰ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (Cambridge: Polity Press, 1993), hlm. 29–30.

⁴¹ Bourdieu dan Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, hlm. 97–100.

⁴² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 66–68.

⁴³ Bourdieu dan Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, hlm. 116–117.

1.6.2 Konsep Habitus

Habitus merupakan salah satu konsep sentral dalam teori praktik Pierre Bourdieu yang merujuk pada sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan (*transposable dispositions*) yang terbentuk melalui pengalaman sosial individu.⁴⁴ Habitus tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan atau rutinitas sehari-hari, melainkan sebagai seperangkat kecenderungan yang membimbing cara individu memandang dunia, menilai situasi, serta bertindak dalam berbagai konteks sosial. Melalui habitus, pengalaman masa lalu yang telah terinternalisasi menjadi dasar bagi individu dalam menghasilkan praktik-praktik sosial tanpa harus selalu melalui pertimbangan yang sadar atau perhitungan yang eksplisit.⁴⁵

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus terbentuk melalui proses internalisasi kondisi-kondisi objektif yang dialami individu secara berulang dalam kehidupan sosialnya. Lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, pengalaman organisasi, maupun pengalaman kerja berkontribusi dalam membentuk disposisi tertentu yang kemudian memengaruhi cara individu memahami dan merespons dunia sosial.⁴⁶ Karena terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, habitus cenderung bersifat stabil. Meskipun demikian, habitus tidak bersifat sepenuhnya kaku. Habitus dapat mengalami penyesuaian secara bertahap ketika individu berhadapan dengan pengalaman sosial baru yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.⁴⁷

Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak bekerja secara terpisah dari arena dan kapital. Praktik sosial muncul melalui interaksi antara habitus yang dimiliki individu, kapital yang mereka kuasai, serta struktur arena tempat mereka berpartisipasi. Oleh karena itu, individu yang memiliki kapital yang relatif serupa belum tentu menghasilkan praktik yang sama karena masing-masing membawa disposisi,

⁴⁴ Bourdieu, *The Logic of Practice*, hlm. 54.

⁴⁵ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 52–65.

⁴⁶ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), hlm. 170–175.

⁴⁷ Pierre Bourdieu dan Loïc J.D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 133.

kecenderungan, dan cara pandang yang berbeda dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki.⁴⁸ Dalam penelitian ini, konsep habitus digunakan untuk memahami bagaimana disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial sebelum mengikuti Writing Camp memengaruhi cara peserta merespons tuntutan arena. Habitus tercermin dalam kecenderungan peserta untuk memandang peluang, membangun relasi, menunjukkan tingkat keterlibatan selama program, serta mengembangkan strategi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, konsep habitus membantu menjelaskan mengapa alumni Writing Camp yang memiliki kapital awal yang relatif serupa dapat menempuh strategi dan trajektori karier yang berbeda setelah berpartisipasi dalam arena GNFI Academy.

1.6.3 Konsep Kapital

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kapital merujuk pada sumber daya yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu arena sosial.⁴⁹ Prinsip penting yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa nilai kapital bersifat *field-specific*, artinya kapital yang dihargai dan efektif dalam satu arena belum tentu memiliki nilai yang sama dalam arena lain. Prinsip ini menjadi landasan untuk memahami mengapa alumni Writing Camp dengan latar belakang yang berbeda dapat menghasilkan trajektori karier yang berbeda pula, meskipun mereka mengikuti program pelatihan yang sama. Kapital-kapital yang dimiliki individu dapat dikonversi satu sama lain, tetapi efisiensi dan kemungkinan konversi bergantung pada logika arena tempat individu beroperasi. Sejalan dengan kondisi yang terjadi pada program Writing Camp, kapital tidak hanya dimiliki secara individual sebelum memasuki arena, tetapi juga dibentuk, dikembangkan, dan diuji melalui proses pelatihan serta interaksi dalam arena.

1.6.3.1 Kapital Budaya

Kapital budaya merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, disposisi, serta kompetensi yang dimiliki individu dan dapat digunakan untuk

⁴⁸ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 53–56

⁴⁹ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam J.G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press, 1986), hlm. 241–242.

memperoleh keuntungan dalam suatu arena sosial. Menurut Bourdieu, kapital budaya tidak hadir dalam satu bentuk tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kapital budaya terinternalisasi (*embodied state*), kapital budaya terobjektifikasi (*objectified state*), dan kapital budaya terinstitusionalisasi (*institutionalized state*).⁵⁰ Dalam bentuk terinternalisasi, kapital budaya melekat pada diri individu dalam jangka panjang, seperti cara berpikir, kemampuan intelektual, serta keterampilan yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pembelajaran.⁵¹ Bentuk ini tidak dapat diperoleh secara instan karena membutuhkan waktu, usaha, serta investasi personal yang berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam bentuk terobjektifikasi, kapital budaya hadir dalam bentuk material, seperti buku, karya tulis, atau media lainnya yang dapat diakses dan dimanfaatkan.⁵² Namun, kepemilikan atas objek tersebut tidak secara otomatis memberikan manfaat tanpa adanya kemampuan untuk memahami dan menggunakannya. Adapun dalam bentuk terinstitusionalisasi, kapital budaya diakui secara formal melalui sistem institusi, seperti gelar akademik atau sertifikasi.⁵³ Bentuk ini memberikan legitimasi yang diakui secara sosial dan dapat meningkatkan nilai individu dalam pasar kerja maupun dalam arena tertentu.

Bourdieu menekankan bahwa kapital budaya berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial karena distribusinya tidak merata.⁵⁴ Individu yang sejak awal memiliki akses lebih besar terhadap kapital budaya cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik maupun profesional. Dalam penelitian ini, kapital budaya dapat dipahami sebagai kemampuan menulis, literasi digital, serta pengalaman praktik yang dimiliki oleh alumni Writing Camp GNFI. Kapital tersebut tidak hanya diperoleh sebelum mengikuti program, tetapi juga dikembangkan melalui proses pembelajaran selama program berlangsung, yang kemudian menjadi kapital penting dalam mengakses peluang karier.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 243

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 244–245.

⁵² *Ibid.*, hlm. 246–247.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 248.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 243–245.

1.6.3.2 Kapital Sosial

Kapital sosial merujuk pada keseluruhan sumber daya aktual maupun potensial yang dimiliki individu melalui jaringan hubungan sosial yang dimilikinya. Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai hasil dari kepemilikan jaringan relasi yang relatif stabil dan terlembaga, yang didasarkan pada hubungan saling mengenal dan saling mengakui antaranggota.⁵⁵ Kapital sosial tidak hanya berkaitan dengan jumlah relasi yang dimiliki, tetapi juga dengan kualitas hubungan tersebut serta sumber daya yang dapat dimobilisasi melalui jaringan tersebut. Semakin luas dan kuat jaringan yang dimiliki individu, serta semakin besar kapital lain yang dimiliki oleh anggota dalam jaringan tersebut, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh.⁵⁶

Bourdieu menekankan bahwa jaringan sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari investasi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Jaringan tersebut dipelihara melalui pertukaran, baik yang bersifat material maupun simbolik, yang secara terus-menerus memperkuat hubungan antarindividu.⁵⁷ Selain itu, keberadaan kapital sosial sering kali dilegitimasi melalui mekanisme institusional, seperti keanggotaan dalam kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu. Keanggotaan ini memberikan pengakuan serta akses terhadap sumber daya kolektif yang dimiliki oleh kelompok tersebut.⁵⁸

Bourdieu juga menunjukkan bahwa kapital sosial berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan mereproduksi posisi sosial. Individu atau kelompok yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, peluang, serta dukungan sosial, sehingga memperkuat posisi mereka dalam suatu arena sosial.⁵⁹ Dalam penelitian ini, kapital sosial dapat dipahami sebagai jaringan relasi yang dimiliki dan dibangun oleh alumni Writing Camp GNFI, baik sebelum, selama, maupun setelah program berlangsung. Interaksi dengan mentor, sesama peserta, serta komunitas yang lebih luas menjadi sumber penting dalam

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 248–249.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 249–250.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 250–251.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 251–252.

memperoleh informasi, memperluas peluang, serta membangun akses terhadap dunia kerja.

1.6.3.3 Kapital Simbolik

Kapital simbolik dalam kerangka Bourdieu merujuk pada bentuk pengakuan sosial yang dilekatkan pada individu oleh aktor-aktor lain dalam suatu arena. Kapital simbolik merupakan kapital yang diakui dan diakumulasi dalam hubungannya dengan suatu sistem pengakuan yang terlembaga, di mana nilai simbolik seseorang bergantung pada sejauh mana aktor-aktor lain dalam arena memberikan penghargaan atas posisi dan tindakannya. Dengan demikian, kapital simbolik berfungsi sebagai kredensial sosial yang hanya memiliki nilai ketika diakui dalam konteks arena tertentu.

1.6.3.4 Kapital Ekonomi

Kapital ekonomi merujuk pada sumber daya finansial dan material yang dimiliki individu serta dapat digunakan untuk memperoleh berbagai keuntungan dalam suatu arena. Bentuk kapital ini mencakup pendapatan, aset, maupun kemampuan untuk mengakses peluang yang memerlukan dukungan materi. Dalam penelitian ini, kapital ekonomi dipahami sebagai modal awal yang memungkinkan peserta memasuki arena Writing Camp GNFI sekaligus sebagai salah satu hasil yang dapat diperoleh melalui proses konversi kapital. Modal awal tersebut tercermin dalam biaya pendaftaran yang dikeluarkan peserta untuk mengikuti program. Setelah berpartisipasi dalam arena, kapital budaya, sosial, maupun simbolik yang berhasil diakumulasi peserta berpotensi dikonversi menjadi keuntungan ekonomi, seperti kesempatan magang berbayar atau pekerjaan *freelance*.

1.6.4 Konsep Konversi Kapital

Dalam perspektif Bourdieu, kapital tidak bersifat statis, melainkan dapat dikonversi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Proses konversi ini memungkinkan individu untuk mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi bentuk kapital lain yang lebih efektif dalam suatu arena tertentu. Namun, konversi kapital tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan usaha, waktu, serta strategi tertentu yang

disesuaikan dengan konteks arena. Bourdieu menjelaskan bahwa setiap bentuk kapital memiliki cara kerja yang berbeda dalam memberikan keuntungan, misalnya kapital ekonomi dapat memberikan akses secara langsung terhadap berbagai sumber daya. Sebaliknya, kapital sosial tidak dapat digunakan secara instan, karena bergantung pada hubungan sosial yang harus dibangun, dipelihara, dan diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu.⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa konversi kapital sering kali melibatkan proses jangka panjang yang tidak selalu terlihat secara langsung hasilnya.

Selain itu, proses konversi kapital juga melibatkan biaya tertentu, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun investasi sosial. Dalam konteks kapital sosial, hubungan yang terbentuk tidak dapat langsung dimanfaatkan, tetapi memerlukan proses akumulasi melalui interaksi yang berulang. Dengan demikian, konversi kapital tidak hanya bergantung pada kepemilikan kapital itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengaktifkannya dalam situasi tertentu. Lebih lanjut, Bourdieu menekankan bahwa berbagai bentuk kapital pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kapital ekonomi sebagai dasar yang mendasari bentuk kapital lainnya. Namun, dalam praktik sosial, kapital tersebut seringkali muncul dalam bentuk yang terselubung, sehingga tidak selalu terlihat sebagai bentuk ekonomi secara langsung.⁶¹ Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa konversi kapital tidak hanya melibatkan perubahan bentuk, tetapi juga perubahan cara kapital tersebut diakui dan dimaknai dalam suatu arena. Dalam penelitian ini, konsep konversi kapital digunakan untuk memahami bagaimana alumni Writing Camp GNFI mengubah kapital yang mereka miliki, baik berupa kemampuan, relasi, maupun pengakuan menjadi peluang karier.

1.7 Hubungan Antar Konsep

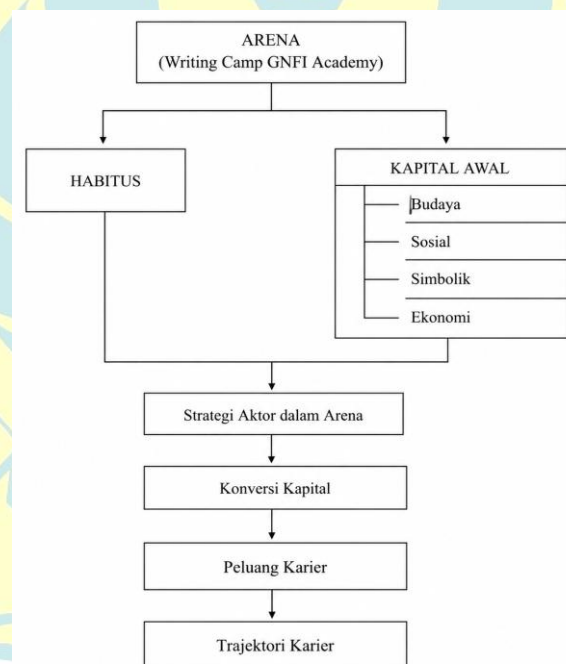
Penelitian ini berangkat dari pemikiran Pierre Bourdieu yang menempatkan praktik sosial sebagai hasil interaksi antara arena, habitus, dan kapital. Dalam konteks penelitian ini, Writing Camp GNFI Academy dipahami sebagai arena yang memiliki

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 252–253.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 253.

seperangkat aturan, mekanisme, hierarki posisi, serta peluang yang diperebutkan oleh para peserta. Sebagai sebuah arena, GNFI Academy tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang kompetisi yang menentukan bentuk kapital apa yang dianggap bernilai dan dapat dikonversi menjadi peluang karier. Setiap peserta memasuki arena dengan habitus dan kepemilikan kapital awal yang berbeda-beda. Habitus yang terbentuk melalui pengalaman sosial sebelumnya memengaruhi cara peserta memahami peluang, merespons tuntutan program, serta menentukan strategi yang digunakan selama berada dalam arena. Pada saat yang sama, peserta juga membawa berbagai bentuk kapital, baik kapital budaya, sosial, simbolik, maupun ekonomi, yang menjadi sumber daya awal dalam mengikuti program.

Skema 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Dikonseptualisasi dari Temuan Penelitian

Interaksi antara habitus, kapital, dan struktur arena kemudian menghasilkan praktik yang berbeda-beda pada setiap peserta. Perbedaan tersebut tercermin dalam tingkat keterlibatan peserta, kemampuan membangun relasi, pemanfaatan kesempatan yang tersedia, maupun strategi yang digunakan untuk memperoleh posisi yang lebih

menguntungkan dalam arena. Melalui berbagai praktik tersebut, peserta berupaya mengonversi kapital yang dimiliki ke dalam bentuk kapital lain yang lebih bernilai sesuai dengan logika arena GNFI Academy. Proses konversi kapital tersebut pada akhirnya menghasilkan capaian yang berbeda di antara alumni. Sebagian alumni mampu mengubah kapital budaya yang dimiliki menjadi pengakuan simbolik, memperluas jaringan sosial, dan memperoleh akses terhadap peluang kerja seperti *internship* maupun *freelance*. Sebagian lainnya mengalami proses konversi yang berbeda sesuai dengan kombinasi habitus, kapital, dan posisi yang mereka tempati dalam arena. Oleh karena itu, trajektori karier yang dihasilkan tidak bersifat seragam, melainkan terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara arena, habitus, dan kapital selama peserta berpartisipasi dalam Writing Camp GNFI Academy.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶² Penggunaan metode penelitian yang tepat menjadi hal krusial untuk menciptakan hasil riset yang baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut;

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan, menganalisis, dan mengonstruksi makna dari data yang dikumpulkan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan gambaran yang holistik dan kompleks mengenai isu yang dikaji, sehingga mampu merepresentasikan realitas secara utuh sesuai dengan konteksnya.⁶³

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara rinci dan mendalam mengenai proses konversi kapital yang terjadi dalam arena

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal. 2

⁶³ J.W. Creswell & J.D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2018), 257–259.

GNFI Academy, khususnya dalam Writing Camp. Pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana struktur arena GNFI Academy membentuk proses seleksi peserta, bagaimana perbedaan kepemilikan kapital awal tercermin dalam cara alumni memanfaatkan sumber daya program, serta bagaimana proses konversi kapital membuka peluang karier bagi alumni di dalam ekosistem GNFI. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, strategi, serta praktik sosial yang dialami alumni selama mengikuti program.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena yang berlangsung dalam konteks yang spesifik, yaitu GNFI Academy sebagai program pelatihan berbasis digital yang dikembangkan oleh perusahaan media. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika arena GNFI Academy, mekanisme seleksi yang berlangsung dalam Writing Camp, serta proses konversi kapital yang dilakukan alumni dalam memanfaatkan peluang yang tersedia selama program berlangsung.

1.8.2 Subjek Penelitian

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

No	Jenis Informan	Nama	Status	Keterangan
1.	Informan Kunci	Humaira	Human Resources GNFI	Inisiator Program Writing Camp sekaligus pengelola GNFI Academy
2.		Alifa	Community Editor GNFI	Penanggung jawab (PIC) sekaligus mentor Writing Camp GNFI
3.	Informan Utama (mendapat/menerima tawaran freelance di GNFI)	Allicia	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Local Contributor Intern hingga berkariier sebagai <i>freelance</i> SEO di GNFI
4.		Almer	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Local Contributor Intern hingga berkariier sebagai <i>freelance</i> Community Development di GNFI
5.		Mona	Alumni	Mendapat kesempatan Local

No	Jenis Informan	Nama	Status	Keterangan
			Writing Camp	Contributor Intern hingga mendapat penawaran <i>freelance</i> Kontributor Khusus di GNFI
6.	Informan Pendukung (Hanya <i>internship</i> di GNFI)	Alifia	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Local Contributor Intern
7.		Nadhifa	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Local Contributor Intern
8.		Dabira	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Community Development Intern
9.		Izza	Alumni Writing Camp	Mendapat kesempatan Community Development Intern

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan program Writing Camp GNFI Academy. Informan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Pembagian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan program, pengalaman peserta, serta peluang karier yang diperoleh setelah program berakhir. Informan kunci terdiri atas Humaira selaku Human Resources GNFI dan pengelola GNFI Academy, serta Alifa sebagai Community Editor GNFI, PIC, sekaligus mentor Writing Camp. Keduanya dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai latar belakang, mekanisme, proses evaluasi, dan penyaluran alumni ke berbagai peluang kerja di GNFI.

Informan utama merupakan alumni Writing Camp yang berhasil melanjutkan karier di GNFI, yaitu Allicia, Almer, dan Mona. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung mengikuti program hingga memperoleh peluang kerja sebagai *freelance* di GNFI. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas Nadhifa, Dabira, Alifia, dan Izza yang juga merupakan alumni Writing Camp dan pernah terlibat dalam ekosistem GNFI sebagai pemegang. Kehadiran mereka bertujuan untuk memperkaya

data penelitian dan memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai pengalaman peserta selama mengikuti program.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor Good News From Indonesia (GNFI) yang terletak di Jl. Tebet Barat X A No.47, RT.8/RW.5, Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan secara luring dan daring menyesuaikan dengan karakter pelaksanaan program Writing Camp GNFI Academy yang berbasis digital. Pengumpulan data secara luring dilakukan di kantor GNFI untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan internal yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan program Writing Camp GNFI Academy. Sementara itu, pengumpulan data secara daring dilakukan melalui platform komunikasi online untuk mewawancarai alumni Writing Camp yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terkait pelaksanaan program Writing Camp GNFI Academy dan pengalaman alumni dalam memanfaatkan peluang yang tersedia di dalam arena GNFI Academy.

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis melalui studi dokumen, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan informan penelitian.⁶⁴ Penulis berupaya mencari informasi mengenai dinamika pelaksanaan program, mekanisme seleksi peserta, pemanfaatan sumber daya program, serta proses konversi kapital yang dialami alumni Writing Camp dalam mengakses peluang karier di dalam maupun di luar ekosistem GNFI. Penulis berusaha mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan GNFI Academy melalui website resmi, media sosial, serta dokumen pendukung lainnya, kemudian menggali

⁶⁴ J. W. Creswell, *Op. Cit.*, 252–253.

informasi lebih mendalam melalui wawancara dengan informan kunci dan alumni program. Wawancara dengan para informan dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman peserta selama mengikuti Writing Camp, bentuk kapital yang dimiliki, serta cara mereka memanfaatkan peluang yang tersedia selama program berlangsung.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam program Writing Camp GNFI Academy. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui berbagai dokumen, artikel, media sosial, website resmi, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.8.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Menurut Creswell, wawancara kualitatif dilakukan melalui wawancara tatap muka, wawancara telepon, maupun focus group interview dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur untuk memperoleh pandangan serta opini dari partisipan.⁶⁵ Proses wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap program Writing Camp GNFI Academy. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara luring dan daring menyesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan informan. Wawancara luring dilakukan dengan pihak internal GNFI yang terlibat dalam pelaksanaan program Writing Camp GNFI Academy, sedangkan wawancara daring dilakukan dengan beberapa alumni Writing Camp yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

⁶⁵J. W. Creswell, Op. Cit., 262–263.

Wawancara daring difasilitasi melalui platform Zoom Meeting dan WhatsApp. Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.

1.8.5.2 Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu pada lokasi penelitian. Menurut Creswell, observasi merupakan proses ketika peneliti membuat catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian, serta dapat berperan sebagai partisipan maupun non-partisipan dalam situasi yang diamati.⁶⁶ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami pelaksanaan program Writing Camp GNFI Academy. Peneliti melakukan observasi ketika sesi kelas Writing Camp sedang dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan mengamati mekanisme pelaksanaan kelas dan bentuk interaksi antara mentor dengan peserta yang terjadi selama kelas berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas program, melainkan hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

⁶⁶ *Ibid.*

1.8.5.3 Dokumentasi

Dokumen kualitatif merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam. Menurut Creswell, dalam proses penelitian peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif yang berupa dokumen publik, seperti surat kabar, notulen rapat, dan laporan resmi, maupun dokumen pribadi, seperti jurnal pribadi, buku harian, surat, dan e-mail. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data untuk memahami fenomena yang diteliti serta mendukung hasil penelitian.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dokumen berupa rekaman suara, foto, rekaman video, buku, dokumen tertulis, dan beberapa dokumen lainnya. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berkaitan erat dengan fenomena penelitian yang terjadi di lapangan. Sumber dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari informan, sosial media, dan situs-situs terkait.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara simultan selama pengumpulan data dan penulisan hasil penelitian. Dalam studi kasus, analisis diawali dengan pemaparan mengenai konteks penelitian atau karakteristik individu yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap data temuan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.⁶⁸

1.8.7 Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai teknik untuk memverifikasi dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Teknik triangulasi

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 243–245.

dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data yang berasal dari beragam sumber serta sudut pandang yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memastikan keakuratan data yang dihasilkan.⁶⁹ Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, meliputi wawancara dengan alumni Writing Camp GNFI Academy yang berhasil memperoleh posisi sebagai Local Contributor Intern di GNFI Group, wawancara dengan PIC Writing Camp GNFI Academy, observasi secara tidak langsung melalui partisipasi dalam kelas Writing Camp yang diselenggarakan secara daring, serta studi pustaka dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang yang beragam dan informasi yang komprehensif mengenai proses konversi kapital alumni Writing Camp GNFI Academy dalam memperoleh peluang karier. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan dalam temuan penelitian. Penggunaan triangulasi sumber data dengan melibatkan informan dan sumber informasi yang beragam memperkuat kredibilitas hasil penelitian sehingga dapat merepresentasikan fenomena yang diteliti secara utuh.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat lima bab yang membentuk keseluruhan struktur penulisan. Struktur tersebut dimulai dengan Bab Pendahuluan yang mengenalkan topik penelitian, diikuti oleh dua bab yang menyajikan temuan empiris, dilanjutkan dengan satu bab yang membahas pola konversi kapital, dan diakhiri dengan satu bab kesimpulan.

Bab I Pendahuluan:

Bab ini berisi pendahuluan yang mengenalkan topik penelitian melalui latar belakang masalah yang berkaitan dengan dinamika ketenagakerjaan pemuda dan fenomena *credential inflation* di era digital. Penjelasan mengenai rumusan masalah,

⁶⁹ Sugiyono, Op. Cit., 241-242.

tujuan penelitian, dan manfaat penelitian juga disampaikan. Tinjauan literatur memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka konseptual menggambarkan konsep arena, habitus, dan kapital yang bersumber dari teori praktik sosial Bourdieu. Metodologi penelitian, mencakup pendekatan kualitatif studi kasus, subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, serta teknik analisis data, juga diuraikan secara detail.

Bab II Writing Camp GNFI sebagai Arena Pertarungan dan Akumulasi Kapital

Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai Writing Camp GNFI Academy sebagai arena pertarungan dan akumulasi kapital. Pembahasan disusun secara deduktif mulai dari profil institusional GNFI, posisi GNFI Academy dalam ekosistem GNFI Group, hingga mekanisme pelaksanaan Writing Camp. Bab ini juga menganalisis stratifikasi posisi dalam arena, *doxa* yang berlaku sebagai standar dan logika arena, serta *illusio* yang tercermin dari beragam motif peserta memasuki program.

Bab III Habitus dan Kondisi Kapital Awal Aktor Sebelum Memasuki Arena

Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai habitus dan kondisi kapital awal para aktor sebelum memasuki arena Writing Camp. Pembahasan mencakup habitus yang terbentuk melalui latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial, kapital budaya dalam tiga bentuk (terinternalisasi, terobjektifikasi, dan kapital budaya terinstitusionalisasi), kapital sosial, kapital ekonomi, serta kapital simbolik yang dimiliki masing-masing aktor sebelum bergabung dengan program.

Bab IV Proses Konversi Kapital Alumni Writing Camp GNFI dalam Memperoleh Peluang Karier di GNFI

Bab ini secara khusus membahas bagaimana alumni Writing Camp GNFI mengonversikan kapital yang mereka miliki hingga memperoleh peluang karier di GNFI, baik sebagai Local Contributor, intern, maupun *freelance*. Proses tersebut tidak berlangsung secara seragam karena setiap alumni memasuki arena dengan kepemilikan kapital yang berbeda serta menempuh strategi yang berbeda dalam memanfaatkan

peluang yang tersedia. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pola-pola konversi kapital yang muncul dari pengalaman para alumni selama berinteraksi di dalam arena Writing Camp GNFI.

Bab V Kesimpulan dan Saran:

Bab ini merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan atas ketiga pertanyaan penelitian, yaitu mengenai struktur arena Writing Camp GNFI Academy, habitus dan kondisi kapital awal para aktor, serta pola konversi kapital yang menghasilkan trajektori karier yang berbeda. Bab ini juga memuat saran bagi GNFI Academy, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak yang bergerak di bidang pengembangan program pelatihan berbasis praktik.

